

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: KAJIAN PUSTAKA

Muhammad Arsyad

Universitas Sulawesi Barat
acca4603@gmail.com

Abdul Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Abdullahrpm92@gmail.com

Abstract

This article aims to analyse the effectiveness of Islamic Religious Education in fostering noble character among junior secondary school pupils through a literature review. Islamic Religious Education plays a vital role in shaping pupils' character, morals and behaviour, particularly during early adolescence—a phase in which they are vulnerable to the influence of their social environment and the development of digital technology. This study is based on the finding that the implementation of Islamic Religious Education (IRE) integrated with religious practices, exemplary teacher behaviour, and a conducive school culture has a positive impact on the development of students' discipline, responsibility, good manners, and social awareness. The results of the study indicate that the effectiveness of Islamic Religious Education is influenced by the teaching strategies employed by teachers, students' levels of motivation and awareness, family support, the school environment, as well as the influence of social media and peer groups. The strategies most frequently assessed as effective include setting a good example, fostering religious habits, offering guidance, reinforcing religious culture, and integrating moral values into daily learning activities. Consequently, Islamic Religious Education (IRE) should not merely emphasise cognitive aspects but must be directed towards the internalisation of values and the development of tangible behaviour in order to sustainably enhance students' noble moral character.

Keywords: *Islamic Religious Education, effectiveness of learning, noble moral character, junior high school students, literature review.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Pertama melalui pendekatan kajian pustaka. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku peserta didik, terutama pada fase remaja awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Kajian ini berangkat dari temuan bahwa implementasi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang kondusif memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, tingkat motivasi dan kesadaran siswa, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pengaruh media sosial dan pergaulan sebaya. Strategi

yang paling sering dinilai efektif meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan budaya religius, dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan perilaku nyata agar mampu meningkatkan akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, efektivitas pembelajaran, akhlak mulia, siswa SMP, kajian pustaka.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral yang luhur pada siswa, terutama di tingkat pendidikan menengah pertama (Nasution, 2024). Pada masa remaja awal, siswa SMP berada dalam fase perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang sangat kritis, sehingga memerlukan bimbingan nilai-nilai moral yang kuat untuk mengarahkan perilaku mereka menjadi lebih baik (Ismaniya & Rofiq, 2025).

Fenomena penurunan kualitas akhlak sosial siswa menjadi tantangan serius di era digital saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak sosial siswa, menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta menggambarkan kondisi akhlak sosial siswa. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena menurunnya kualitas akhlak sosial siswa yang terlihat dari kurangnya sopan santun, rendahnya kepedulian, serta pengaruh negatif media sosial di era digital (Faiz et al., 2026).

Perilaku negatif seperti berkata kasar, kurang hormat pada guru, serta meningkatkannya kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah semakin mengkhawatirkan. Konten digital yang tidak terkontrol, serta pergaulan bebas sering kali memicu perilaku negatif seperti berkata kasar, kurang hormat pada guru, serta meningkatkannya kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Perubahan gaya hidup yang lebih individualis juga mulai tampak, mengikis nilai-nilai kebersamaan dan empati antar siswa (Aslan & Shiong, 2023).

Data KPAI pada tahun 2023 mencatat 137 kasus anak korban perundungan di lembaga pendidikan dan 411 kasus anak korban kekerasan fisik dan/atau psikologis, serta 3 kasus anak pelaku perundungan di lembaga pendidikan dan 158 anak yang berurusan dengan hukum (sebagai pelaku). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter semakin lemah dan belum tertanam baik dalam masyarakat. Demikian pula, terdapat 158 anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku di lingkungan pendidikan, yang menggambarkan degradasi moral yang serius (Sofyana & Haryanto, 2023).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan besar muncul dalam membentuk karakter anak bangsa. Pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga membangun moral, etika, dan nilai-nilai positif yang akan

membentuk dasar kehidupan mereka. Tanpa pendidikan karakter yang kuat, generasi muda akan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan digital dan pergaulan bebas (Erwan et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi kemerosotan moral kaum muda dalam sistem pendidikan Indonesia (Rosidi & Aslan, 2025). Kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter menjadi semakin urgent karena degradasi moral yang terjadi secara sistematis di berbagai wilayah pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan teknologi dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan karakter anak bangsa, sekaligus menghadapi tantangan-tantangan global yang terus berkembang (Apriyani et al., 2025).

Pendidikan karakter semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perubahan sosial yang cepat. Padahal, masih ditemukan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter, termasuk kurangnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik (Pongpalilu & Aslan, 2025). Faktor lain seperti pengaruh media sosial dan digitalisasi juga dapat berdampak pada nilai-nilai moral generasi muda jika tidak disertai dengan pengawasan yang baik (Manurung, 2020).

Pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama semakin penting di era globalisasi ini. Globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter remaja di tingkat sekolah menengah pertama, terutama dalam hal cara remaja mengekspresikan diri, pola pikir mereka, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, penting untuk mengajarkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, keberagaman, kerjasama, dan berpikir kritis yang relevan dengan tuntutan globalisasi (Annisya & Resty, 2025).

Studi konseptual ini membahas krisis pendidikan karakter yang mendesak di Indonesia, yang ditandai dengan meningkatnya kekerasan, perundungan, dan perilaku antisosial di sekolah, serta kemajuan teknologi yang pesat yang telah mengurangi aktivitas fisik dan interaksi sosial anak-anak, sehingga berkontribusi pada memburuknya sifat-sifat karakter. Pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai penting kepada anak-anak, seperti rasa hormat, tanggung jawab, integritas, dan empati. Studi telah Highlighting krisis dalam pendidikan karakter, menunjukkan peningkatan signifikan dalam insiden kekerasan, perundungan, dan perilaku antisosial among students (Putra et al., 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral siswa, tidak hanya dengan menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai moral untuk kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial menghadirkan tantangan bagi perkembangan moral, sehingga pembelajaran PAI harus secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam dinamika kelas. Tanpa integrasi nilai moral yang efektif, pembelajaran PAI akan kehilangan makna dan tidak berkontribusi pada pembentukan perilaku siswa (Faiz et al., 2026).

Temuan tersebut mengungkap empat tantangan utama: terganggunya komunikasi keluarga akibat penggunaan gadget yang berlebihan, konflik nilai antara ajaran moral dan konten digital, menurunnya efektivitas metode konvensional di hadapan gaya belajar generasi digital, serta ketidaksetaraan akses terhadap teknologi. Penggunaan gawai yang dominan untuk game dan media sosial menghambat internalisasi nilai kesabaran, kejujuran, dan empati. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital orang tua, integrasi metode pembelajaran karakter dengan keterampilan abad ke-21, serta kebijakan kolaboratif yang meminimalkan risiko teknologi dan memaksimalkan potensinya untuk membentuk generasi berkarakter, tangguh, dan cerdas digital (Putra & Aslan, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Pertama melalui kajian pustaka yang sistematis. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran PAI dapat dioptimalkan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia di era digital. Kajian ini akan mengintegrasikan temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Pertama. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur akademik jurnal nasional dan internasional, buku dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan konsisten dari berbagai penelitian terdahulu. Pendekatan kajian pustaka ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris dari studi yang berbeda, memberikan pemahaman komprehensif tentang efektivitas pembelajaran PAI, serta menghasilkan rekomendasi praktis yang berbasis bukti ilmiah yang kuat (Zed, 2008); (Eliyah & Aslan, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia

Model pembelajaran berbasis nilai merupakan pendekatan strategis dalam Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan peningkatan akhlakul karimah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis nilai secara efektif dapat meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari et al., 2023).

Pembelajaran berbasis nilai mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Model kontekstual menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam situasi sehari-hari (Haddar et al., 2023).

Penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI berhasil meningkatkan akhlakul karimah siswa secara signifikan. Temuan utama menunjukkan peningkatan kesadaran moral di mana siswa menunjukkan pemahaman lebih baik tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Perubahan perilaku positif juga terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan sosial sekolah, seperti kegiatan keagamaan dan aksi sosial. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial mereka (Faiz et al., 2026).

Strategi pembiasaan menjadi salah satu pendekatan utama dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah. Untuk membentuk akhlakul karimah siswa, beberapa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam meliputi penerapan peraturan dan metode hukuman yang konsisten. Membiasakan sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha yang diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah menjadi sarana efektif untuk membentuk kebiasaan religius. Dalam kegiatan ini guru harus menjadikan dirinya sebagai panutan atau teladan bagi peserta didiknya untuk membentuk akhlakul karimah (Fadhillah, 2020).

Strategi keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode utama dalam pembentukan akhlak sosial siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam menerapkan dua strategi utama dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu strategi pembiasaan yang meliputi kegiatan keagamaan rutin seperti sholat dhuha, mengaji dan sholat dzuhur dan strategi keteladanan ditunjukkan melalui sikap guru yang jujur, ramah dan disiplin sebagai contoh langsung bagi siswa (Utami et al., 2024). Sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai Islami akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Program-program keagamaan seperti sholat berjamaah, puasa, dan infaq menjadi wahana efektif untuk membentuk akhlak siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa melalui mata pelajaran PAI melibatkan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Guru PAI berperan sebagai agen utama dalam memberikan pemahaman, memberikan contoh teladan, dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati, 2018). Kegiatan tambahan seperti membaca surah pendek saat jam kosong, kajian Islam, dan kegiatan keikhwanan juga membantu menanamkan nilai-nilai akhlak (Utami et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap mata pelajaran menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan tolong-menolong harus dimasukkan dalam setiap materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami bahwa agama tidak hanya terkait dengan ibadah, tetapi juga dengan interaksi sosial dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran aktif melalui diskusi dan refleksi membantu siswa untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang pentingnya akhlakul karimah. Diskusi tentang bagaimana sikap sabar dapat diterapkan dalam menghadapi ujian atau cobaan hidup menjadi contoh konkret penerapan nilai (Faiz et al., 2026).

Manfaat pembelajaran berbasis nilai dalam meningkatkan akhlakul karimah mencakup pengembangan karakter siswa yang kuat. Siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan agama, tetapi juga karakter yang kuat yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kepedulian sosial terjadi dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, sehingga siswa akan lebih peduli terhadap sesama, serta lebih mudah untuk berempati dan bekerja sama. Membangun lingkungan pendidikan yang positif dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika membuat lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif bagi pengembangan karakter siswa (Apriyani et al., 2025).

Kebijakan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi pembelajaran PAI. Kerjasama antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung dalam menguatkan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini adalah kerja sama antar guru, dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah religius, serta peran keluarga dan teman sebaya. Kolaborasi dengan orang tua mengajak keluarga untuk berperan serta dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah di rumah melalui komunikasi yang baik dan kegiatan yang melibatkan keluarga (Apriyani et al., 2025).

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak meliputi dukungan sekolah, program pembiasaan, dan keteladanan guru yang konsisten. Faktor pendukung strategi ini meliputi dukungan sekolah, program pembiasaan, dan keteladanan guru yang menunjukkan akhlak yang baik secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang bernuansa religius menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Kegiatan keagamaan rutin seperti tadarrus al-Qur'an, istighosah dan joint prayer menjadi sarana pembiasaan yang efektif (Ismatullah, 2019).

Penilaian karakter menjadi komponen penting dalam evaluasi efektivitas strategi pembelajaran PAI. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan akhlak siswa, dengan mengukur bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka. Penilaian proses menilai perkembangan siswa secara kontinu melalui observasi perilaku, partisipasi dalam diskusi, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari. Penilaian hasil menggunakan rubrik penilaian yang mencakup dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan (Sumiati, 2020).

Kegiatan di luar kelas budaya 3S (senyum, sapa, salam) menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku yang baik dalam tindakan maupun perkataan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius dapat membentuk akhlak siswa melalui kegiatan pembelajaran PAI di madrasah yaitu Akidah akhlak, SKI, fikih dan Al-qur'an Hadits. Terciptanya ketenangan dan ketentraman, menjadikan siswa disiplin, serta siswa memiliki sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada para pendidik dan tenaga kependidikan. Nilai sosial siswa terbina dengan baik melalui penerapan budaya religius ini (Ismatullah, 2019); (Aslan, 2019). Kelebihan implementasi model pembelajaran berbasis nilai untuk meningkatkan akhlakul karimah mencakup peningkatan kesadaran moral yang signifikan. Model pembelajaran berbasis nilai membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak langsung pada peningkatan akhlak mereka. Membangun karakter yang kuat melalui pendekatan yang berfokus pada pembentukan karakter siswa yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Sitepu et al., 2022). Relevansi dengan kehidupan nyata menjadikan pembelajaran berbasis nilai sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup.

Dengan demikian, implementasi model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI terbukti efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa secara keseluruhan. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, pelibatan aktif guru dan orang tua, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa tidak ditentukan oleh satu unsur tunggal. Hasil penelitian di SMP PAB 15 Medan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif melibatkan pendekatan komprehensif dan berpusat pada peserta didik, serta dipengaruhi oleh kondisi kelas, budaya sekolah, metode pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekitar (Nasution, 2024). Dengan demikian, keberhasilan PAI lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal yang membentuk pengalaman belajar mereka (Sitepu et al., 2022).

Faktor internal pertama adalah kesadaran diri siswa terhadap pentingnya akhlak. Kesadaran ini memengaruhi kesiapan siswa untuk menerima, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam PAI. Kajian tentang pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa menegaskan bahwa faktor internal seperti kesadaran diri dan disiplin memperkuat pembentukan akhlak, bahkan ketika siswa berada dalam lingkungan digital yang sangat dinamis (Sudarmo et al., 2021). Artinya, materi PAI akan lebih efektif bila siswa memiliki kemauan pribadi untuk berubah. Faktor internal kedua adalah disiplin belajar dan disiplin berperilaku. Disiplin membuat siswa lebih konsisten dalam mengikuti aturan sekolah, kegiatan ibadah, dan pembiasaan moral yang dirancang guru PAI. Studi literatur

tentang pembentukan akhlak menunjukkan bahwa insting, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan menjadi unsur yang dapat memengaruhi akhlak siswa secara langsung (Ismaniya & Rofiq, 2025). Karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan konsep, tetapi juga perlu membentuk kebiasaan yang dilakukan berulang.

Motivasi siswa juga menjadi faktor penentu yang sangat kuat. Siswa yang memiliki motivasi religius dan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi, lebih terbuka terhadap nasihat guru, dan lebih mudah menginternalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian di SMP PAB 15 Medan, pembelajaran dimulai dengan motivasi dan penciptaan suasana kelas yang kondusif agar siswa siap menerima materi dan terdorong untuk belajar secara serius (Nasution, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dorongan psikologis sejak awal pembelajaran memberi dampak nyata terhadap efektivitas pendidikan akhlak.

Pemahaman keagamaan siswa juga sangat memengaruhi efektivitas PAI. Siswa yang memahami hubungan antara ajaran agama dan perilaku sosial akan lebih mudah menghubungkan materi dengan praktik nyata, seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Penelitian di SMP PAB 15 Medan menjelaskan bahwa penyajian materi yang mengaitkan konsep agama dengan situasi sehari-hari membantu siswa memahami esensi ajaran PAI dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Nasution, 2024). Dengan kata lain, semakin baik pemahaman siswa, semakin besar peluang terbentuknya akhlak mulia.

Di sisi eksternal, guru PAI merupakan faktor paling sentral. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan moral, pembimbing spiritual, dan pengelola dinamika kelas. Studi tentang implementasi model pembelajaran berbasis nilai menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran akhlak dipengaruhi oleh pelibatan aktif guru, perencanaan yang matang, dan evaluasi yang berkelanjutan (Safitri et al., 2025). Ini berarti kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sama pentingnya dalam membentuk efektivitas PAI. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan karena siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat setiap hari. Guru yang jujur, disiplin, santun, dan konsisten dalam beribadah akan memberi model konkret bagi siswa tentang bagaimana akhlak mulia diwujudkan. Kajian lain menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor pendukung utama pembentukan akhlak, bersama lingkungan sekolah yang kondusif dan kegiatan keagamaan yang terstruktur (Aslan et al., 2020). Ketika keteladanan ini lemah, pesan moral dalam PAI juga cenderung kehilangan daya pengaruhnya.

Lingkungan kelas yang positif ikut menentukan keberhasilan pembelajaran akhlak. Suasana kelas yang saling menghormati, aman, dan terbuka membuat siswa lebih nyaman berdiskusi tentang nilai-nilai agama dan lebih mudah menerima koreksi perilaku. Temuan di SMP PAB 15 Medan secara jelas menyebut lingkungan kelas yang positif dan suasana saling menghormati sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI dalam

membentuk akhlak mulia siswa (Nasution, 2024). Jadi, kelas yang sehat secara sosial merupakan ruang penting bagi internalisasi nilai.

Budaya sekolah religius juga menjadi faktor eksternal yang sangat kuat. Sekolah yang membiasakan salat berjamaah, salam, doa bersama, tadarus, dan interaksi santun akan memperkuat materi PAI melalui pengalaman nyata yang berulang. Penelitian di SMP PAB 15 Medan menunjukkan bahwa budaya sekolah yang agamis, termasuk pelaksanaan salat zuhur bersama, menjadi bentuk penanaman nilai dan akhlak mulia pada siswa (Nasution, 2024). Lingkungan seperti ini membuat akhlak tidak berhenti sebagai teori, tetapi menjadi budaya yang hidup.

Peran keluarga tidak kalah penting karena pembentukan akhlak tidak selesai di ruang kelas. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang mengawasi, mengarahkan, dan mengevaluasi perilaku anak di luar sekolah. Studi tentang peran media sosial dan keluarga menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam mengajar, mendampingi, dan mengevaluasi sikap serta perilaku anak di rumah, sekolah, dan masyarakat (Rahayu & Suwandari, 2026). Jika pembiasaan akhlak di rumah tidak sejalan dengan pesan PAI di sekolah, maka efektivitas pembelajaran akan menurun.

Hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi penentu berikutnya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak lebih berhasil ketika sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi menjalin komunikasi yang konsisten dengan orang tua. Artikel tentang implementasi PAI menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah yang mendukung (Alhikmah, tanpa tahun). Dukungan sekolah dan kerja sama dengan orang tua juga disebut sebagai faktor pendukung penting dalam peningkatan pendidikan akhlak (Syarifuddin & Rohman, 2022). Maka, sinergi rumah dan sekolah merupakan syarat penting bagi keberhasilan PAI.

Media sosial dan teknologi informasi menjadi faktor eksternal yang bersifat ganda. Di satu sisi, media digital dapat mendukung pembelajaran dan akses pengetahuan agama. Di sisi lain, tanpa pengawasan, media sosial dapat merusak karakter santun, menurunkan empati, dan membentuk kebiasaan negatif. Penelitian Noor dan Damariswara (2022) menunjukkan bahwa media sosial lebih banyak berperan merusak karakter santun anak ketika penggunaannya tidak dikelola secara baik oleh keluarga. Kajian lain juga menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak generasi muda, baik positif maupun negatif, tergantung pada literasi digital, pengawasan orang tua, dan komunitas yang mendidik (Noor & Damariswara, 2022).

Fasilitas dan media pembelajaran juga memengaruhi efektivitas PAI. Media yang tepat membantu siswa memahami materi abstrak menjadi lebih konkret, terutama ketika guru menggunakan studi kasus, cerita, simulasi, atau contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian di SMP PAB 15 Medan menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif, sedangkan pembelajaran tanpa media dapat menyulitkan siswa

memahami materi (Nasution, 2024). Dengan demikian, kualitas sarana belajar ikut menentukan keberhasilan internalisasi akhlak.

Faktor penghambat lain berasal dari keterbatasan waktu guru, kurangnya fasilitas, jumlah peserta didik, dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Beberapa studi menyebutkan bahwa hambatan pembentukan akhlak dapat muncul dari siswa itu sendiri, guru, sekolah, dan orang tua, termasuk pengawasan yang kurang di luar madrasah serta lingkungan sosial yang tidak mendukung (Hapinas et al., 2025). Bahkan penelitian lain menyoroti bahwa penghambat utama mencakup keterbatasan waktu guru, lemahnya pembiasaan di rumah, dan pengaruh teman sebaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam (Fatmawati, 2018). Ini menunjukkan bahwa efektivitas PAI sering diuji justru di luar jam pelajaran.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas PAI dalam meningkatkan akhlak siswa dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kesadaran diri, disiplin, motivasi, kebiasaan, dan pemahaman keagamaan siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup kualitas guru, keteladanan, lingkungan kelas, budaya sekolah, keluarga, media sosial, fasilitas belajar, dan dukungan masyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan efektivitas PAI memerlukan pendekatan yang utuh, konsisten, dan kolaboratif agar pembelajaran agama benar-benar berdampak pada pembentukan akhlak mulia siswa.

Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama memiliki peran penting dalam meningkatkan akhlak mulia siswa apabila dilaksanakan secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai. Efektivitas PAI tidak hanya terletak pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan guru mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan harian, dan interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, PAI yang efektif adalah PAI yang tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, nasihat, pendekatan personal, penggunaan kisah Islami, serta penguatan budaya religius sekolah menjadi unsur yang paling konsisten dalam membentuk akhlak siswa. Berbagai sumber menegaskan bahwa guru PAI yang berperan sebagai teladan moral dan fasilitator nilai akan lebih berhasil menanamkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap hormat pada siswa dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori. Efektivitas tersebut semakin kuat ketika didukung oleh integrasi nilai keislaman dalam materi, metode, media, dan kegiatan praktis yang memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk menghayati ajaran Islam dalam konteks nyata.

Selain strategi pembelajaran, efektivitas PAI juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran diri, kedisiplinan, dan kesiapan siswa untuk menerima nilai akhlak, sedangkan faktor eksternal

mencakup kompetensi guru, budaya sekolah, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengaruh media digital yang semakin kuat di era sekarang. Oleh karena itu, peningkatan akhlak mulia siswa melalui PAI menuntut pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan agar sekolah, guru, dan keluarga dapat bersama-sama membangun ekosistem pendidikan yang benar-benar mendukung pembentukan karakter Islami pada siswa SMP.

References

- Annisya, S. M., & Resty, G. G. (2025). Pembentukan Karakter Generasi Muda Yang Berakhlak Islami ala Manajemen Pendidikan Pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i1.1546>
- Apriyani, A., Dewi, N. S. D., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Strategi Efektif Guru Dalam menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- Aslan, A. (2019). IMPLEMENTASI METODE CERITA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KABUPATEN SAMPAS (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Matang Danau Kecamatan Paloh). *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 2(1), 60–72.
- Aslan, A., & Shiong, P. K. (2023). Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). TEACHER'S LEADERSHIP TEACHING STRATEGY SUPPORTING STUDENT LEARNING DURING THE COVID-19 DISRUPTION. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321–333. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984>
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Erwan, E., Aslan, A., & Asyura, M. (2023). INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(6), 488–496.
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83–103.
- Faiz, M., Jamil, A., Nasrullah, M., & Mahbubi, M. (2026). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa. *SUKIJO CiRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 2(01). <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/694>
- Fatmawati, L. (2018). Pengaruh Hasil Belajar PAI terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMPN 13 Malang. *Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Haddar, G. A., Haerudin, H., Riyanto, A., Syakhrani, A. W., & Aslan, A. (2023). THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION

- INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN. *International Journal of Teaching and Learning*, 1(4), 468–483.
- Hapinas, H., Aslan, A., & Hasanah, M. (2025). PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VII MTSS YASTI PIMPINAN TAHUN PELAJARAN 2023-2024. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), Article 1.
- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 331–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa. *Tarbiyatu wa Ta'lim*, 1(01), 59–73.
- Manurung, H. (2020). Pengaruh Character, Capacity, Capital, Collateral Dan Condition Terhadap Pemberian Kredit Pada PT. BRI Unit Siborong-Borong. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v2i1.2104>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NILAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Nasution, A. R. A. A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Siswa: Studi Kasus di SMP PAB 15 Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 45–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13906442>
- Noor, D. N. F., & Damariswara, R. (2022). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.105>
- Pongpalilu, F., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF TEACHERS AS AGENTS OF CHANGE IN SHAPING STUDENTS' CREATIVITY, CHARACTER, AND SOCIAL SENSITIVITY: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), Article 11.
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: An Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 167–183. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.167-183>
- Putra, P., Setianto, A. Y., Hafiz, A., Mutmainnah, & Aslan. (2020). ETNOPELAGOGIC STUDIES IN CHARACTER EDUCATION IN THE MILLINNEAL ERA: CASE STUDY MIN 1 SAMBAS. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 237–252. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.547>
- Rahayu, N. S., & Suwandari, L. (2026). School Family Partnership Management in Character Development of Students in Secondary Education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 328–337.
- Rosidi, M. I., & Aslan, A. (2025). IMPLEMENTATION OF THE LOVE CURRICULUM IN SHAPING CHARACTER BASED ON COMPASSION IN STUDENTS AND ITS IMPACT ON HARMONIOUS RELATIONSHIPS BETWEEN EDUCATORS AND STUDENTS: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 191–201.
- Safitri, E. N., Baharudin, B., Susilawati, B., Hasanah, U., & Wahyudi, W. E. (2025). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS TADZKIYATUN NAFS. *Ilmuna: Jurnal*

- Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–17.
<https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i1.1935>
- Sitepu, M. S., Maarif, M. A., Basir, A., Aslan, A., & Pranata, A. (2022). Implementation of Online Learning in Aqidah Akhlak Lessons. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1401>
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223–235.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The future of instruction media in Indonesian education: Systematic review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311.
- Sumiati. (2020). Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menghindari Akhlak Tercela (Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah Dan Namimah) Pada Siswa Kelas VII MTs Al Kautsar Kota Banjar. *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 113–124.
- Syaifuddin, M. I., & Rohman, A. (2022). *KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM PENDIDIKAN AKHLAK*.
- Utami, P., Amirudin, A., Setiawan, D., Muslimin, A., & Jaenullah, J. (2024). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i1.539>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.